**MAKNA KEPERCAYAAN DI ERA DIGITAL**

**(Analisis Wacana Kritis Makna Kepercayaan di Era Digital dalam Film *The Tinder Swindler*)**

Jesicka Maranis Latupeirissa

Fakultas Ilmu Komunikasi dan Multimedia

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Email [jesickalatupeirissa@gmail.com](mailto:jesickalatupeirissa@gmail.com)

**ABSTRAK**

Media digital kini menjadi wadah untuk siapapun dalam berinteraksi. Media digital berupa media sosial dapat mempermudah siapa saja untuk mencari kenalan, memperluas hubungan pertemanan, dan bahkan untuk mencari pasangan. Namun yang menjadi dasar suatu interaksi dapat berkembang ke tahap yang lebih serius ialah kepercayaan. Tanpa adanya kepercayaan antara individu maka perkenalan melalui media sosial itu bisa tidak berlanjut dan bahkan dua orang tersebut akan kembali menjadi orang asing. Kepercayaan sendiri timbul karena adanya harapan dari diri seseorang sehingga ketika hal tersebut didukung oleh sebuah tindakan maka harapan yang terpenuhi itu dapat membangun kepercayaan antar individu.

Penelitian ini memanfaatkan jenis penelitian kualitatif yang dimana saya melakukan observasi pada film *The Tinder Swindler* menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough. Penelitian ini akan menganalisis sebuah film mengenai bagaimana makna kepercayaan tersebut dibangun di era digital. Pada film tersebut menampilkan bagaimana kepercayaan dibangun melalui aplikasi tinder yang juga menjadi salah satu perkembangan di era digital dalam memudahkan masyarakat untuk mencari pasangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginformasikan kepada publik bagaimana makna kepercayaan itu dapat terbentuk di era digital saat ini.

Kata Kunci : Media digital, Kepercayaan, Wacana Kritis

***Abstract***

*Digital media is now a platform for anyone to interact with. Digital media in the form of social media can make it easier for anyone to find acquaintances, expand friendships, and even find a partner. But what becomes the basis of interaction can evolve to a more serious stage is trust. Without trust between individuals, the introduction through social media can not continue and even the two people will return to being strangers. Trust itself arises because of the expectation of a person so that when it is supported by an action then that fulfilled hope can build trust between individuals.*

*This study uses a type of qualitative research in which I observed the film The Tinder Swindler using Fairclough's critical discourse analysis model. This study will analyze a film about how the meaning of trust is built in the digital era. The film shows how trust is built through the Tinder application which is also one of the developments in the digital era in making it easier for people to find a partner. The purpose of this research is to inform the public how the meaning of trust can be formed in today's digital era.*

*Keywords : Digital Media, Trust, Meaning, Critical Discourse*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan era digital yang semakin pesat memunculkan banyak media yang memudahkan masyarakat dalam memenuhi aktivitasnya. Sosial media merupakan salah satu perkembangan digital yang lekat dengan kehidupan masyarakat saat ini. Dengan sosial media, masyarakat dapat mengakses beragam informasi ataupun berita sehingga dapat mengetahui apa saja fenomena atau perkembangan yang sedang terjadi. Selain menjadi media informasi, sosial media pun menjadi wadah antar individu dalam berinteraksi maupun melakukan komunikasi.

Berkomunikasi merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh masyarakat dan hal tersebut dipermudah karena perkembangan teknologi melalui sosial media. Melalui sosial media siapapun dapat terlibat dalam sebuah interaksi dari yang awalnya tidak saling mengenal kemudian menjadi lebih dekat. Salah satu media yang dapat menjadi wadah komunikasi antar individu ialah aplikasi Tinder. Tinder sendiri merupakan aplikasi kencan online yang dapat diakses oleh siapa saja guna mencari pasangan yang sesuai dengan kriteria.

Jauh dari perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini, orang-orang pada jaman dulu cenderung akan mencari pasangan dengan cara bertemu satu sama lain secara *face to face*, yang dimana tidak ada media yang mewadahi proses komunikasi maupun interaksi yang dilakukan antara individu tersebut. Bahkan proses mencari pasangan pun bisa dilakukan dengan cara diperkenalkan melalui teman maupun orang tua. Namun era digital yang sudah berkembangan menghasilkan beragam aplikasi kencan online yang mempermudah masyarakat dalam menemukan pasangannya.

Aplikasi kencan online kerap digunakan dari berbagai kalangan bahkan penggunanya sangat luas sehingga dapat mencari pasangan ke negara lain. Beberapa aplikasi dating online yang dapat ditemui seperti *Tinder, Bumble, OkCupid, Coffee Meets Bagel, Badoo, The League, dan Tantan*. Dari antara aplikasi-aplikasi tersebut. Tinder merupakan aplikasi dating online yang paling banyak diminati oleh masyarakat luas.

Proses membangun kepercayaan dalam aplikasi Tinder dapat dikatakan berhasil ketika ada pasangan yang berhasil menjalin hubungan sampai menuju ke jenjang yang lebih serius. Namun ada juga pasangan yang tidak berhasil karena alasan-alasan tertentu atau hanya menggunakan aplikasi kencan online dengan iseng atau hanya ingin mengisi waktu luang.

Dilansir dari portal dailysocial.id yang dikutip dalam jurnal Andara saat ini aplikasi Tinder sudah digunakan di lebih dari 190 negara, dengan puluhan juta basis pengguna. Adanya tim pengembang bisnis di tiap negara, perusahaan mengharapkan dukungan lokal untuk bisnis dan basis komunitas pengguna. Langkah tersebut dinilai penting, pasalnya di lanskap online dating persaingan di tingkat lokal pun makin menantang. Menurut hasil riset yang dilakukan portal dailysocial (https://dailysocial.id) di tahun 2017. Dari 1019 responden yang terlibat dalam survei, 51,91% di antaranya percaya bahwa aplikasi kencan dapat membantu menyelesaikan permasalahan tentang perjodohan. Bahkan 38,57% di antaranya pernah mendengar keberhasilan orang terdekat dalam memanfaatkan aplikasi kencan.[[1]](#footnote-1)

Dikutip dari *kapanlagi.com* Rey Utami bertemu dengan pasangannya yaitu Pablo Putra Benua atas dasar namanya yang menarik, namun setelah mereka melakukan pendekatan dan membangun kepercayaan dengan saling mengenal latar belakang satu sama lain maka setelah perkenalan tujuh hari itu mereka melangsungkan pernikahan pada tanggal 23 Juli 2016.

Dalam Andriani bahwa menurut Solomon dan Flores menyatakan hubungan seseorang dengan orang lain memerlukan keberadaan kepercayaan. Kepercayaan sangat dibutuhkan dalam rangka menjalin hubungan interpersonal dan melakukan adaptasi.[[2]](#footnote-2) Inovasi baru dalam mencari pasangan melalui aplikasi Tinder ini memberi dampak yang positif bagi orang-orang yang ingin mencari pasangan. Namun dari hal-hal positif itu tidak menutup kemungkinan bahwa dari Aplikasi Tinder juga memiliki banyak sisi gelap yang dapat memberikan dampak negatif.

Salah satu film yang dirilis Netflix dengan judul *The Tinder Swindler* merupakan salah satu film dokumenter yang mengisahkan perempuan-perempuan yang bertemu dengan seorang laki-laki bernama Shimon Yehuda Hayut di aplikasi Tinder. Film yang dirilis pada 2 Februari 2022 ini diangkat dari kisah nyata mengenai seorang buronan polisi Israel yang bernama Shimon Yehuda Hayut. Simon melakukan aksinya dengan modus yang sama terhadap semua perempuan yang dia temui melalui aplikasi tinder, dia menggunakan identitas yang berbeda yaitu dengan nama Simon Leviev.

Kepercayaan yang dibangun dapat mempengaruhi bagaimana tindakan seseorang kedepannya. Dibandingkan dengan era lama sebelum era digital ini berkembang pesat, orang-orang cenderung akan membangun kepercayaan secara langsung, baik ketika antar individu bertemu dan saling berkenal satu sama lain tanpa adanya media yang mewadahi interaksi tersebut. Namun era digital yang berkembang ini menghadirkan media-media yang memudahkan masyarakat untuk berinteraksi dan membangun kepercayaan atas apa yang mereka lihat dari media tersebut.

**Fokus Kajian**

Makna kepercayaan yang terbentuk dalam film dokumenter ini menarik untuk diteliti oleh peneliti sehingga rumusan masalah penelitian yang dilaksanakan ialah bagaimana makna kepercayaan yang terbentuk di era digital dalam film *The Tinder Swindler*?

**Kerangka Teori**

1. Analisis Wacana

Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang berkaitan dengan pertukaran pesan antara pembaca dan pendengar yang memiliki tujuan sosial. Analisis wacana memfokuskan analisisnya pada struktur ilmiah pada bahasa lisan, seperti wawancara, komentar dan perkaatan yang diucapkan oleh seseorang.[[3]](#footnote-3) Lalu jika pada bahasa tulis dapat dilihat dari bentuk surat kabar, buku-buku, dan lainnya yang berbentuk tulisan.

Pengertian lainnya dari analisis wacana ialah menurut Rogel Flower bahwa analisis wacana merupakan komunikasi lisan maupun tulisan yang dilihat dari pandangan kepercayaan, nilai, serta kategori yang masuk di dalamnya. Guy Cook juga mengatakan bawah wacana merupakan penggunaan bahasa dalam komunikasi yang penyampaiannya secara lisan maupun tulisan.[[4]](#footnote-4)

Menurut Michael Stubs, analisis wacana merupakan kajian yang meneliti serta menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah baik itu bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa lisan tersebut merupakan sebuah bahasa yang selalu digunakan manusia setiap harinya baik itu dalam berinteraksi dengan seseorang serta kegiatan sehari-hari manusia.[[5]](#footnote-5)

2. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis memandang bahasa tutur serta tulis sebagai praktik sosial yang dimana berhubungan dengan sebuah peristiwa tertentu dengan situasi, institusi dan struktur sosial, serta kehidupan sosial yang digambarkan dalam teks maupun ucapan.[[6]](#footnote-6)

Menurut Fairclough dikutip dalam buku Diah Kristina, tujuan utama dari analisis wacana kritis ialah menguraikan sebuah keterkaitan hubungan antara bahasa, kekuasaan, serta ideologi yang memungkinkan untuk menyampaikan sebuah konteks dengan arti yang lebih luas.[[7]](#footnote-7)

Dalam pandangan fairclough, dalam memahami sebuah realita yang digambarkan dalam sebuah teks maka sangat sangat diperlukan penelusuran terhadap konteks produksi teks konsumsi teks dan aspek sosial budaya yang memberi pengaruh dalam proses pembuatan teks.[[8]](#footnote-8)

Analisis wacana kritis dijelaskan juga oleh van Dijk, yang dimana dikenal sebagai pendekatan kognisi sosial. Van Dijk membagikan elemen wacana menjadi tiga bagian yakni teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.[[9]](#footnote-9)

Sama seperti Van Dijk, Fairclough menguraikan tiga tahapan dalam melakukan analisis wacana kritis, yang pertama deskripsi sebagai tahapan yang mengutamakan kajian teks (*textual analysis*), yang kedua interpretasi merupakan tahapan yang menganalisis adanya hubungan antara teks dan konteks. Yang ketiga eksplanasi merupakan keterkaitan dengan hubungan antara sebuah interaksi dan konteks sosial.[[10]](#footnote-10)

3. Film

film menjadi hal yang banyak diminati oleh masyarakat karena dapat dinikmati secara *audiovisual*. Menurut Ardianto dan Erdianya dikutip dalam Weisarkurnai dan Nasution mengatakan bahwa film selain dijadikan sebagai media hiburan pun dapat digunakan sebagai media edukasi yang dapat dijadikan media pembelajaran bagi generasi muda. Ardianto menunjukan faktor-faktor karakteristik film yaitu layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologi. Ada pun Ardianto membagi film menurut jenisnya yaitu film cerita, film berita, film documenter, film kartun, film episode, dan film provokasi.[[11]](#footnote-11)

Secara umum film dibagi menjadi tiga jenis, yaitu dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Jenis-jenis film tersebut dibedakan atas dasar cara penyampaiannya yaitu naratif (cerita) seperti dan non-naratif (non cerita).[[12]](#footnote-12)

4. Kepercayaan

Kepercayaan menurut Lewicky dan Wiethoff ialah sebuah keyakinan yang dimiliki oleh seorang yang dimana dia akan bertindak berdasarkan kata-kata, tindakan, dan keputusan orang lain. Hal-hal tersebut dapat menimbulkan seseorang untuk percaya terhadap orang lain. Dalam ini ini kepercayaan timbul melalui pengalaman hidup, aturan, dan normal yang ada pada masyarakat dan ketika seseorang memiliki pengalaman dalam menjalin sebuah hubungan.

Menurut Mayer (1995) membangun kepercayaan terdiri dari tiga faktor yaitu kemampuan (Ability), kebaikan hati (Benevolence), dan integritas (Integrity). Ketiga faktor ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Kemampuan (Ability)

Kemampuan dalam hal ini berkaitan dengan keterampilan, kompetensi serta karakteristik dalam diri seseorang.

1. Kebaikan Hati (Benevolence)

Kebaikan hati identik dengan intensi dan ketertarikan pada diri seseorang dalam hal berinteraksi. Sehingga memberikan ketertarikan khusus yang positif.

1. Integritas

Integritas ditunjukan dalam konsistensi antara ucapan dan perbuatan seseorang.

5. Makna

Dalam bukunya Ogden dan Richard yaitu The Meaning of Meaning menjabarkan ada enam belas rumusan yang membentuk sebuah pengertian makna yang juga berbeda-beda satu sama lain namun tetap bertujuan dalam menyampaikan sebuah pesan,[[13]](#footnote-13) yaitu properti intrinsik kata-kata, hubungan yang tidak dapat dianalisis, pertimbangan arti kamus, konotasi tertunda, denotasi untuk sebuah artefak logis, konotasi Hipostatis, bermakna sebuah aktivitas mengenai sebuah projek, metafora, makna dalam suatu sistem, konsekuensi praktis, pesan yang tersirat, penggiring emosional, doktrin tanda-tanda alam, konteks psikologis, refrensi, tujuan perkataan seorang pembicara, dan simbol

Makna ini dapat memberikan banyak pengertian yang luas mengenai satu kata. Makna sendiri menjadi sebuah hal yang memberikan pengertian kepada seseorang untuk memahami mengenai banyak hal, baik dari sebuah fenomena, isu, tanda, bunyi, dan masih banyak lagi.

6. Tinder

Data yang dikutip dalam jurnal Idris, *playstore* mencatat ada 3.453.609 yang mereview bintang empat untuk tinder sehingga tinder meraih sebuah penghargaan *Best New Startup of 2013* dalam ajang *Tech Crunch* sampai pada tahun 2015. Dikutip dalam Annisa Hanif Herdianti (2017) Diperkiran ada sekitar 50 juta orang pengguna aplikasi tinder dengan total sekitar 10 juta pengguna aktif harian, dalam riset yang dilakukan PEW pengguna aplikasi tinder kebanyakan dari mereka berusia 25 sampai 34 tahun yang berjumlah 45% dari total pengguna.[[14]](#footnote-14)

Apabila dua orang saling memilih like maka tinder akan meresponnya dengan istilah *match*. Setelah itu akan ada *roomchat* yang merupakan ruang komunikasi antar dua orang tersebut. Jika merasakan kecocokan maka hubungan virtual tersebut dapat dilakukan secara langsung dengan istilah *meet.*

7. Media Sosial

Media sosial dikenal juga dengan jejaring sosial yang bermuatan interaktif sangat tinggi. Gerakan serta dukungan massa dapat diciptakan karena media sosial yang mampu membentuk opini publik sehingga juga berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat. [[15]](#footnote-15)

Dikutip dalam Errika menurut Darmasutri, komunikasi dan media sosial memiliki hubungan satu sama lain yang dimana dalam media sosial akan adanya komunikasi antar individu sehingga akan memberi pengaruh pada, Kepercayaan, nilai, dan sikap, Pandangan dunia, Organisasi sosial, Taiat/perilaku manusia, Orientasi kegiatan, Persepsi diri dan orang lain [[16]](#footnote-16)

Media sosial juga menjadi komunikasi massa karena menjangkau khalayak atau masyarakat yang sangat luas. Komunikasi massa menjadi komunikasi yang terbesar dalam media sosial karena selain penyampaian pesan secara mengglobal, pesan-pesan yang ditransmisikan ditujukan kepada khalayak yang sangat luas. [[17]](#footnote-17)

**Metode Kajian**

Metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian wacana kritis yang difokuskan pada objek penelitian.

Objek penelitian ini adalah sebuah film dokumenter dengan judul *The Tinder Swindler*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan instrumen utama dalam penelitian yang dilakukan. Observasi dengan pengamatan tiap scene dalam film. Dokumentasi, yaitu dengan narasi, teks-teks dan percakapan maupun pernyataan dalam scene film.

Teknik analisis data kualitatif yang akan digunakan penelitian ini adalah metodel analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Metodologi analisis wacana kritis model Fairclough yang meliputi analisis teks, *discourse practice* (analisis praktek wacana), dan *socioculturan practice* (analisis praktek sosial budaya).

Analisis teks tidak selalu menjadi patokan untuk menganalisis sebuah teks namun menjadi sebuah alternatif untuk di kembangkan.[[18]](#footnote-18) *Discourse practice* (analisis praktik wacana) merupakan sebuah dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Fairclough menyatakannya melalui kombinasi antar teks dengan maknanya. Lalu *socioculturan practice* (analisis praktek sosial budaya) merupakan dimensi yang berhubungan diluar teks yang dimana lebih pada konteks situasi.[[19]](#footnote-19)

Berikut gambar dari analisis tersebut

Table

Description automatically generated

Gambar 1 Metode Analisis Wacana Norman Fairclough

**Table 1 Kerangka Analisis Wacana Norman Fairclough**

|  |  |
| --- | --- |
| Tingkatan | Metode |
| Text | Mendeskripsikan sebuah teks atau kalimat dalam sebuah wacana yang membentuk sebuah pengertian baik dari relasi dan identitas |
| Discourse Practice(analisis produksi dan konsumsi teks), | Meneliti teks film baik dari percakapan yang dilakukan dan bentuk narasi-narasi yang membentuk fenomena dalam penelitian |
| Social Practice Analysis (Analisis Praktek sosial budaya) | Menjelaskan proses sosial yang terjadi dibalik teks dan narasi dalam film |

**Hasil Kajian**

1. Mikrostruktur (Teks)

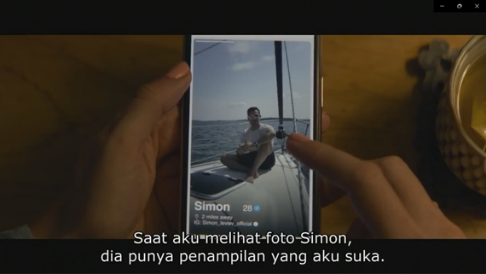
Dalam analisis teks, Fairclough membanginya menjadi tiga dimensi untuk menganalisis teks yaitu *representasi, relasi, dan identitas*.

1. Keterampilan dan Karakteristik Simon Leviev



Gambar 2 “Tapi menemukan pangeran tampan di kehidupan nyata itu sulit.” [04.03]

Pernyataan oleh narasumber pertama yaitu Cecilie menunjukan sebuah alasan mengapa seseorang mencari pasangan dari Tinder, terkhususnya kaum perempuan. Narasi tersebut secara langsung menunjukan relasi dengan kehidupan saat ini yang dimana lingkungan sekitar tidak selalu menghadirkan sosok pasangan yang diinginkan sehingga orang-orang memanfaatkan media digital untuk mencari pasangan impian mereka.



Gambar 3 “Saat aku melihat foto Simon, dia punya penampilan yang aku suka.” [05.51]

Narasi yang diucapkan Cecilie menunjukan bahwa pada aplikasi tinder memberikan ruang bagi orang lain untuk dapat melihat profil pasangan yang mereka inginkan. Sehingga penampilan menjadi salah satu faktor yang dapat membuat seseorang tertarik sehingga ingin melakukan sebuah interaksi atau perkenalan melalui aplikasi tinder. Pada aplikasi tinder seseorang dapat langsung mengakses akun instagram atau media sosial lainnya sehingga dapat semakin meyakinkan mereka untuk melanjutkan perkenalan tersebut.

Pada menit 06.06 menunjukan sebuah gambar akun instagram milik Simon. Banyak postingan yang membuat Cecilia yakin dan percaya bahwa laki-laki tersebut adalah pasangan impiannya sehingga interaksi mereka berlanjut pada media Whatsapp. Interaksi tersebut dapat berlanjut karena adanya unsur kepercayaan yang terbentuk dalam diri Cecilie dan hal ini berkaitan dengan foto-foto Simon yang diunggahnya pada akun instagram tersebut seperti pertemuan bisnis, pesta dan hal-hal menarik yang dia lakukan. Dapat dikatakan bahwa Simon memiliki keterampilan dan karakteristik yang *royal* dan hal itu membuat Cecilie tertarik dan percaya padanya.



Gambar 4“Dia punya daya tarik” [07.56]

Penggalan narasi *“Dia punya daya tarik.”* Merupakan suatu ungkapan yang merepresentasikan bahwa kepercayaan yang timbul dari Cecilie itu ketika dia melihat adanya suatu karakteristik oleh Simon. Setelah melakukan perkenalan lebih lanjut, Simon berinisiatif mengambil kepercayaan Cecilie dengan mengajakanya bertemu di sebuah hotel mewah. Hal ini menunjukan kemampuannya dia yaitu bertindak sebagai seorang laki-laki yang ingin memenuhi ekspektasi para perempuan yang menemuinya di tinder.



Gambar 5“Dia direktur Utama LLD Diamonds.”[08.11]

Membagikan hal pribadi merupakan salah satu hal yang dapat menarik kepercayaan orang lain. *LLD Diamonds* merupakan grup perusahaan berlian milik Leviev yang berasal dari Israel. Tim produksi dan sutradara menunjukan bahwa Simon merupakan tipe orang yang terbuka mengenai pekerjaannya dan hal-hal pribadi yang dia miliki.



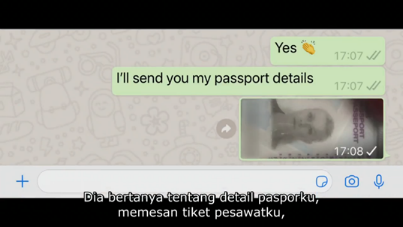
Gambar 6 "Dia tahu semua tentang tambang.” [24.31]

Keterampilan Simon sebagai seorang direktur utama perusahaan Leviev diakui oleh Pernilla dan hal itu ditunjukan dengan narasi “Dia tahu semua tentang tambang.” Keterampilan itu membuat Pernilla meyakini dan percaya kepada Simon sehingga hubungan mereka terus berlanjut.

Tim produksi dalam hal ini menunjukan bahwa Simon memiliki banyak faktor yang membangun kepercayaan dengan perempuan-perempuan yang dia temui pada tinder. Kepercayaan itu merangkup kemampuan, kebaikan hati, dan integritas. Kemampuan yang ditunjukan bahwa Simon seorang CEO dari *LLD Diamond* dan dirinya memiliki keterampilan sebagai seorang laki-laki muda yang kaya raya.

1. Kebaikan Hati oleh Simon Leviev

Aksi Simon tidak hanya berhenti di Cecilie, melainkan terus berlanjut pada narasumber kedua yaitu Pernilla Sjolhom. Pada Pernilla metode yang dilakukan oleh Simon ini juga terbilang sama dengan aksi sebelumnya.



Gambar 7“Dia bertanya tentang detail pasporku, memesan tiket pesawatku,

Narasi oleh Pernilla secara langsung menunjukan bahwa dia menilai Simon sebagai orang yang baik dan kebaikan pada hal ini merupakan salah satu faktor yang menimbulkan kepercayaan pada diri seseorang. Meskipun mereka adalah dua orang asing, namun aksi Simon menunjukan bahwa dia adalah orang yang *royal* sama dengan bagaimana dia memperlakukan Cecilie pada awalnya. Hal yang sama dia lakukan dengan Pernilla yaitu mengajaknya bertemu di hotel mewah dan menikmati hidangan yang mewah. Kepercayaan timbul dengan kebaikan seseorang kepada orang lain.

Kebaikan hati yang dilakukan oleh Simon ialah dia tidak segan untuk menghamburkan uang-uangnya pada mereka. Dan integritas ialah konsistensi janji-janji yang dia berikan selalu ada bukti dan tindakan dari Simon.



Gambar 8 “Dia membayar dengan uang tunai dan memastikan semua orang bergembira” [34.09]

Scene kemudian berlanjut pada Pernilla. Narasi oleh Pernilla menunjukan bahwa uang yang digunakan oleh Simon ialah uang yang dia peroleh dari Cecilie. Metode yang digunakan Simon ialah ketika dia mendapatkan uang dari perempuan sebelumnya maka akan dia gunakan untuk perempuan lainnya sehingga dia tetap terlihat sebagai orang yang *royal* dan tetap menunjukan kebaikannya melalui hal tersebut. Simon pun ditampilkan tetap hidup dengan kemewahan ketika bersama Pernilla. **“Dia sudah membayar tagihannya. Simon sangat murah hati.” [40.47]** Narasi ini menjelaskan bahwa Simon selalu menanggung pengeluaran yang dilakukannya bersama Pernilla. Hal tersebut dinilai sebagai tindakan yang sangat baik atau murah hati sesuai dengan pernyataan Pernilla. Ketika Simon sudah berhasil memperoleh kepercayaan dari Pernilla, selanjutnya Simon kembali melakukan penipuan dengan metode yang sama seperti yang dilakukannya kepada Cecilie.

1. Integritas Simon Leviev (Keselarasan antara Tindakan dan Perkataan)

Two people

Description automatically generated with low confidence

Gambar 9 “Aku serius denganmu, Kau mau jadi pacarku?” [17.34]

Dalam teks atau narasi oleh Cecilie ini membuktikan bahwa Simon memiliki kemampuan dalam mengambil hati perempuan. Ajakan simon merupakan sebuah komitmen yang dijanjikannya kepada Cecilie.

Selanjutnya narasi**“Lebih baik terbuka dan jujur tentang hidupnya daripada dirahasiakan.” [17.55]**Perkataan Simon kepada Cecilie menunjukan adanya keterbukaan yang dilakukan oleh Simon. Produksi teks pada narasi ini memberi makna bahwa adanya integritas yang mempengaruhi kepercayaan, yaitu seseorang akan dengan mudah dipengaruhi jika lawan bicara memiliki konsistensi antara perkataan dan perbuatannya. Perkataan Simon didukung dengan hal-hal pribadi yang dia bagikan kepada Cecilie dan sampai pada masalah-masalah yang dia alami.



Gambar 10 “Dia menunjukan foto-foto mendapat kiriman peluru di pos.” [18.33]

Konsistensi dalam perkataan Simon mengenai kejujuran antara hubungan mereka ditujukan dalam narasi diatas. Pada dasarnya, Simon membagikan masalah yang dia alami yakni dia mengalami sebuah masalah dengan perusahaannya dan membuat dirinya menjadi seorang buronan. Hal itu dengan mudahnya dipercaya oleh Cecilie dengan pernyataan teks, **“Tentu saja, aku sangat takut untuknya. Aku bisa lihat bahwa itu membebaninya.” [18.56]** Kepercayaan yang dibentuk oleh Simon pada tahap ini bisa dikatakan berhasil.

A picture containing text, person

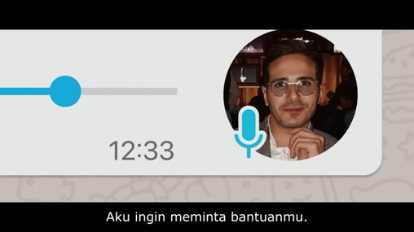
Description automatically generated

Gambar 11“Dia juga mengajakku ke hotel bintang lima di kencan pertama.” [1.27.09]

Narasi dari narasumber ketiga yaitu Ayleen Charlotte. Narasi atau teks tersebut memberi makna bahwa Simon melakukan metode yang sama terhadap Ayleen agar dapat membangun kepercayaan selama melakukan hubungan satu bulan setelah bertemu melalui aplikasi Tinder. Hal-hal yang dijanjikan oleh Ayleen ini juga sama dengan yang dilakukannya kepada Cecilie dan Pernillai. **“Kami mulai bicara tentang hidup bersama, memulai sebuah keluarga.” [1.27.46]** Narasi ini membangun kepercayaan dalam bentuk integritas antara Simon yang akhirnya berhasil membuat Ayleen percaya dengan narasi, **“Aku merasa kami ditakdirkan bersama.” [1.27.54]** Pernyataan ini memberi makna bahwa Ayleen sepenuhnya percaya dengan metode yang dilakukan oleh Simon.

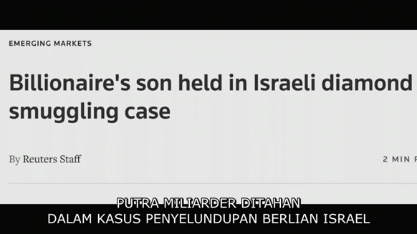
1. Aksi Penipuan Simon Leviev atas Kepercayaan Para Korban dan Peran Media VG Newspapper

Aksi penipuan Simon dimulai dari narasumber pertama yaitu Cecilie. Scene berikut menunjukan Cecilie membantu Simon ketika melakukan aksi penipuannya setelah membangun kepercayaan.



Gambar 12 “Aku ingin meminta bantuanmu. Jika kau punya kartu kredit American Express bisa kuhubungkan ke rekeningku.” [29.57-30.33]

Untuk memperoleh uang dari para korbannya yaitu Cecilie, Simon akan menggunakan alasan bahwa kartu kreditnya tidak bisa digunakan karena permasalahan keamanan. **“Tentu saja dia minta bantuanku, Kamu percaya aku dan aku percaya kamu. Jadi tentu kami saling bantu, itu bahkan tak perlu ditanya” [30.18]** Pernyataan Cecilie secara langsung menyatakan bahwa dia sepenuhnya percaya pada Simon dan menolongnya tanpa berpikir apa konsekuensi yang akan dia hadapi ke depannya. Bahkan Cecilie pun tidak memiliki kecurigaan atas tindakan Simon, hal itu tentu saja dipengaruhi oleh kepercayaan yang dimiliki Cecilie terhadap Simon.



Gambar 13 Gambar artikel [52.19]

Pada tahap ini Simon mengirimkan sebuah artikel mengenai dirinya dalam masalah yang serius dan bahkan ada artikel lainnya yang mendukung aksi penipuan tersebut. Simon melakukan aksi selanjutnya pada Pernilla. Sebagai seseorang yang memiliki perusahaan besar di Israel seharusnya artikel tersebut dapat dengan cepat menjadi perhatian publik, namun pada bagian ini Pernilla langsung percaya dengan masalah yang dialami oleh Simon sehingga dia pun langsung mempercayainya dan ketika Simon meminta pinjaman, Pernilla melakukannya untuk Simon, **“Dan aku melakukan transfer bank saat aku menelponnya.”[54.43]** Narasi ini menggambarkan bahwa Pernilla membantu Simon tanpa ada memikirkan apa konsekuensi yang akan dia hadapi kedepannya. Korban lainnya yang membantu Simon atas aksi penipuannya ialah narasumber ketiga yaitu Ayleen. Dengan modus penipuan yang sama, Ayleen percaya pada Simon dengan meminjamkan uang kepadanya. **“Aku juga meminjami dia uang.” [1.30.21]**

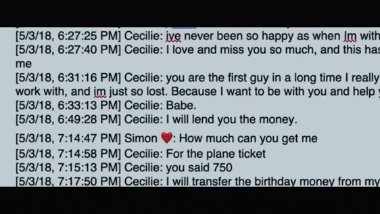
Kepercayaan yang dibangun oleh Simon kepada Cecilie perlahan mulai digoyahkan dengan kehadiran sebuah artikel yang menggunakan bahasa Finlandia



Gambar 14 Artikel mengenai kasus penipuan Simon [55.52]

Artikel tersebut dicari oleh Cecilie setelah dia diberitahu oleh pihak America Express. Hal itu terjadi karena Cecilie mengungkapkan peminjaman yang dia lakukan untuk Simon. “Multi Jutawan Israel yang Menipu Wanita.” Artikel tersebut menyinggung kasus penipuan Simon yang sudah terjadi sejak 2015.

Cecilie memilih untuk memanfaatkan media surat kabar untuk mengungkapkan kasus penipuan yang dialaminya dengan narasi, **“Aku harus pergi ke surat kabar besar di Norwegia.” [57.05]** kalimat tersebut memberi makna bahwa Cecilie lebih memilih untuk melaporkan hal tersebut pada pihak surat kabar dibandingkan harus melapor kepada polisi. Melihat aksi yang dilakukan oleh Cecilie memiliki suatu korelasi dengan masyarakat saat ini yang dimana ketika adanya suatu masalah atau isu yang terjadi, media sosial dapat menjadi wadah untuk mengviralkan sebuah masalah atau isu.



Gambar 15 Isi pesan whatsapp Cecilie dan Simon [58.23]

Pada menit ke 58.23 menampilkan gambar pesan whatsapp antara Cecilie dan juga Simon. Isi pesan-pesan tersebut diberikan kepada pihak VG Newspapper. Banyak bukti yang diberikan Cecilie terhadap media surat kabar, yaitu berupa video dan perjalanan Cecilie bersama Simon. **“Kencan pertama itu cara yang baik untuk membujuk agar percaya dia sangat sukses.” [58.31]** Narasi oleh Natalie Remoe Hansen sebagai jurnalis VG Newspaper secara langsung menjelaskan bahwa metode yang dilakukan oleh Simon merupakan sebuah upaya yang dimana membentuk kepercayaan terhadap korban-korbannya. **“Dia menjanjikan banyak hal. Apartemen bersama, liburan, dan membangun keluarga bersama.” [58.41]** narasi oleh Natalie memberi makna kepercayaan itu dibangun oleh Simon dengan hal-hal yang dia janjikan kepada targetnya. Meskipun janji itu belum sepenuhnya terpenuhi, tapi perkataan Simon didukung dengan tindakannya mengajak Cecilie melihat apartemen tersebut. Kepercayaan disini dapat dengan mudah terbentuk.



Gambar 16 “Yang bisa kami lakukan hanya buat berita VG sebesar mungkin.” [1.21.33]

Narasi Pernilla meyakinkan bahwa media memang memiliki peran yang penting untuk menarik kepercayaan masyarakat sehingga kasus Simon dapat dihentikan. Produksi teks tersebut memberi makna bahwa mereka hanya mengandalkan media surat kabar Norwegia dengan kalimat “Yang bisa kami lakukan hanya…” kalimat tersebut memberi makna bahwa media yang memberi mereka wadah untuk menyelesaikan kasus Simon meskipun ada pihak lain seperti pihak kepolisian yang ikut berperan. Namun jika melihat relasi dengan kenyataan saat ini, siapapun lebih memilih media untuk melaporkan suatu kejadian sehingga dapat dengan mudah ditindak secara hukum.

Kepercayaan dinilai sangat mudah dibentuk ketika seseorang seperti Simon sudah terbiasa melakukan metode yang sama berulang kali. Tidak hanya teks yang menunjukan bagaimana kepercayaan itu dibentuk, tapi juga ada beberapa gambar teks pesan melalui media whatsapp dan video-video bukti bahwa para korban menemui Simon. Pada akhirnya Simon berhasil ditangkap oleh pihak polisi dan menjalani hukuman selama 15 bulan.

2. Mesostruktur (Prakit Wacana)

Praktik wacana yang ingin disampaikan dalam film dokumenter The Tinder Swindler bahwa membangun kepercayaan terhadap seorang asing bukanlah hal yang sulit, bahkan dengan melakukan interaksi media saja seseorang dapat dengan mudah terpengaruhi dan melanjutkan hubungan mereka atas dasar rasa percaya yang sudah dimiliki. Tim produksi pun menampilkan perasaan sedih dan emosional para narasumber mengenai konsekuensi kepercayaan yang mereka bangun dengan Simon dan tidak hanya dirugikan secara finansial namun juga secara mental.

3. Makrostruktural

Analisis wacana kritis Norman Fairclough memiliki praktik sosial budaya yang merupakan tingkatan analisis makro yang berdasarkan pendapat mengenai kontkeks sosial yang berada di luar media memiliki pengaruh terhadap wacana yang ada di dalam media.

1. Situasional

Film dokumenter The Tinder Swindler didasari dengan kejadian nyata yakni aksi penipuan oleh Simon Leviev atau dengan nama aslinya Simon Yehuda Hayut. Aksi penipuan yang dilakukan Simon sudah terjadi semenjak 2015 namun kasusnya dibesarkan oleh VG Newspapper yang membahas mengenai penipuan pada tahun 2017-2019 dengan total kerugian korban sekitar 10 Juta dollar. Penipuan yang bermula dari perkenalan di media tinder itu membangun kepercayaan antara Simon dengan para korbannya yaitu Cecilie Fjellhoy, Prenilla Sjolhom dan Ayleen Charlotte. Situasi sosial yang membangun praktik wacana dalam film ini ialah bagaimana kepercayaan seseorang dapat dipengaruhi dengan berbagai aspek dalam kehidupan seperti keterampilan, kebaikan, serta integritas yang dapat memenuhi harapan orang lain.

Satu bulan perkenalan, Simon memperkenalkan dirinya sebagai Direktur utama dari *LLD Diamond* yang merupakan perusahaan berlian di Israel sehingga dapat dikatakan dia adalah anak dari keluarga Leviev.

Wacana kritik sosial dalam film The Tinder Swindler adalah kepercayaan pada era digital sangat mudah untuk dibangun baik itu kepada siapa saja. Aksi Simon tentu menarik perhatian banyak orang pasalnya dia menggunakan aplikasi tinder sebagai awal mula membangun kepercayaan dengan para korbannya dan tinder sendiri merupakan aplikasi yang khusus untuk mencari pasangan sehingga sangat mudah untuk mempengaruhi orang lain berdasarkan apa yang ditampilkan pada profil tinder seseorang.

1. Institusional.

Tinder adalah media aplikasi kencan yang digunakan oleh masyarakat dimulai pada 12 September 2012. Tinder sendiri dinaungi *startup* Hatch Lab yang didirkan oleh Sean Rad, Jonathan Badeen, Justin Mateen, Joe Munoz, Dinesh Moorjani, dan Whitney Wolfe. Perkembangan tinder pada akhirnya mendapatkan sejumlah penghargaan seperti *Editors Top Pick Innovative* pada tahun 2022 dan ditahun yang sama dengan penghargaan *Dating Sites Reviews Single’s Choice Gold Award*. Tinder pun menjadi media yang sudah digunakan lebih dari 190 negara dengan puluhan juta basis pengguna.

Pada kasus penipuan yang dilakukan Simon diawali pertemuan melalui aplikasi tinder. Dalam aksi penipuan Simon dengan para korban memberi pengaruh bagi beberapa masyarakat bahwa menemui pasangan di aplikasi tinder tidak selamanya mendatangkan keberhasilan melainkan ada juga dampak negatif jika kita mudah diperdaya dan mempercayai orang asing melalui tinder.

**Kesimpulan**

Kepercayaan digambarkan sebagai suatu *basic* dasar dalam sebuah interaksi. Kepercayaan tidak hanya dibangun dalam sebuah interaksi secara langsung yang dimana dua orang dapat bertemu secara *face to face,* melainkan melalui media digital saat ini semua orang dapat berhubungan dan berkenalan serta melakukan interaksi dengan siapapun yang mereka temui. Seringkali seseorang berkenalan dengan orang asing melalui media sosial apapun dan salah satunya digambarkan dalam film *The Tinder Swindler* yakni melalui media Tinder.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kepercayaan dapat tercipta karena ada tiga hal yang memenuhi harapan serta ekspektasi seseorang yaitu melalui kemampuan, kebaikan hati, dan integritas.

Makna kepercayaan tidak semata-mata dibangun atas perkataan saja, melainkan adanya bukti tindakan yang disampaikan melalui scene dan narasi film seperti pertemuan di tempat mewah antara pelaku dan korban, saling berbagi informasi pribadi, mengajak para korban untuk menjalin suatu hubungan ke jenjang yang lebih serius. Metode-metode yang dilakukan oleh Simon, sang pelaku menunjukan bahwa kemampuan, kebaikan serta ingeritas yang dibangunnya sangatlah konsisten bahkan sampai dia melakukan aksi penipuan atas kepercayaan yang telah dibangun itu sama sekali tidak menimbulkan kecurigaan.

Alasan mengapa seseorang dapat dengan mudahnya percaya dengan orang lain melalui media digital, karena lingkungan sekitar yang tidak mendukung dan tidak memenuhi harapan seseorang. Sehingga tinder menjadi media dimana orang mencari kenalan yang memenuhi harapan serta ekspektasi yang diinginkan. Ketika harapan dan ekspektasi tersebut terpenuhi maka kepercayaan itu akan dengan mudah

**Daftar Pustaka**

Andara, N. A. (2019). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder).* Universitas Sumatera Utara.

Andriani, D. (2018). *Kepercayaan Aktivis Dakwah Terhdadap Murabbi Dalam Memilih Jodoh.* Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dr. Diana Silaswati, M. (2018). *Analisis Wcana Kritis Dalam Pengkajian Wacana.* Universitas Bale Bandung.

Fauzan, U. (2021). *Analisis Wacana Kritis Model Fairclough.* Samarinda.

Idris, I. (2020). *Match And Meet : Kajian Etnografi Pengguna Aplikasi Pencari Jodoh Tinder di Makassar.* Universitas Hasanuddin.

Khoiroh, Z. (2016). *Pengaruh Kepercayaan, Kemudahan, Dan Kualitas Informasi Terhadap Keputusan Pembelian Secara Online (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung).* Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

Kristina, D. (2020). *Analisis Wacana Kritis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pratista, H. (2008). *Memahami Film.* Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Prettyoni, S. D. (2020). *Kepercayaan Sosial Dalam Masyarakat Digital Tinder.* Surabaya: Universitas Airlangga.

Prof. Lexy J. Moleong, M. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

PUTRI, R. A. (2021). *Representasi Kepercayaan Iklan Gojek Versi “Para Penjaga Amanah” di Media Sosial Instagram (Studi Semiotika Iklan Gojek Versi “Para Penjaga Amanah”).* JAWA TIMUR: Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran.

Richard, C. K. (1923). *The Meaning of Meaning.* New York: Harcourt, Brace & World, Inc.

Safira, & Wahyu, N. (2019). *Representasi Sikap Kesalehan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika.* IAIN KUDUS: Discourse Analysis.

Watie, E. D. (2011). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *The Messenger*, 72-73.

Weisarkurnai, B. F., & Nasution, B. (2017). *Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Brama Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes).* Universitas Riau.

1. Andara, N. A. (2019). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder)*. Universitas Sumatera Utara. https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/13370 (dilansir dari <https://dailysocial.id/post/tinder-di-indonesia> ) Diakses Pada Tanggal 10-04-2022 Pukul 17.00 [↑](#footnote-ref-1)
2. Andriani, D. (2018). *Kepercayaan Aktivis Dakwah Terhdadap Murabbi Dalam Memilih Jodoh*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. https://repository.uin-suska.ac.id/6672/3/BAB%20II.pdf Diakses Pada Tanggal 08-05-2022 Pukul 19.00 [↑](#footnote-ref-2)
3. Safira, & Wahyu N. (2019). *Representasi Sikap Kesalehan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika: Discourse Analysis*. IAIN KUDUS. <http://repository.iainkudus.ac.id/3106/>

   Diakses pada tanggal 19-06-2022 pukul 19.15 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid*, hlm 10-11 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Ibid*, hlm 12 [↑](#footnote-ref-5)
6. Silaswati. D., .(2018). *Analisis Wacana Kritis Dalam Pengkajian Wacana*. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/124> Diakses pada 15-06-2022 Diakses pada tanggal 15-06-2022 Pukul 17.39 [↑](#footnote-ref-6)
7. Kristina, D. *Analisis Wacana Kritis* (Yogyakarta : Pustaka Pelajara, 2020), hlm 1 [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid*, hlm. 8 [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid*, hlm. 16-18 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid*, hlm. 44 [↑](#footnote-ref-10)
11. Weisarkurnai, B. F., & Nasution, B. (2017). *Representasi Pesan Moral dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Brama Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Riau.

    <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13025> Diakses pada tanggal 15-06-2022 Pukul 17.00 [↑](#footnote-ref-11)
12. Pratista, H. *Memahami Film*. (Yogyakarta:Homerian Pustaka,2008), h.4. [↑](#footnote-ref-12)
13. Richard, C.K. (1923). *The Meaning of Meaning* (New York:Harcourt, Brace & World, Inc.) h.20 [↑](#footnote-ref-13)
14. Idris, I. 2020. *Match And Meet : Kajian Etnografi Pengguna Aplikasi Pencari Jodoh Tinder di Makassar*

    <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/1823/2/E51114010_skripsi%201-2.pdf>

    diakses pada tanggal 19-06-2022 Pukul 03.04 [↑](#footnote-ref-14)
15. Errika, D. S. W. (2011). *Komunikasi dan Media Sosial (Communicatin and Social Media).* Universitas Semarang. Diakses pada tanggal 29-10-2022 Pukul 19.00 [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid,* hlmn. 72 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid,* hlmn. 73 [↑](#footnote-ref-17)
18. Fauzan, U. Analisis Wacana Kritis Model Fairclough (Samarinda, 28 April 2021)

    <https://www.researchgate.net/publication/351118810_Analisis_Wacana_Kritis_Model_Fairclough>

    Diakses Pada Tanggal 04-06-2022 Pukul 13.30 [↑](#footnote-ref-18)
19. *Ibid*, hlm. 213-214 [↑](#footnote-ref-19)